

ABSTRAK

Tyas, Septy Prasetyaning. 2016, Pengembangan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata Kunci: Budaya Religius

Pengembangan budaya religius di sekolah sangatlah penting untuk dilaksanakan. Dengan terwujudnya budaya religius di lingkungan sekolah, nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya religius akan tertanamkan pada diri siswa secara tidak langsung, serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini sangat relevan jika kita kaitkan dengan banyaknya kasus yang muncul, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, tindak asusila, dan penganiayaan yang disertai pembunuhan yang tidak sedikit pelakunya merupakan pelajar. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Hal ini mengharuskan pihak sekolah membuat semacam sistem yang dapat mencegah serta menjalankan tindakan kuratif terhadap peserta didik yang terjangkit penyakit kenakalan remaja maupun aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan sekolah maupun aturan agama. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkapkan lebih jauh terkait pengembangan budaya religius.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui (1) dimensi pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo. (2) model pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo,

Untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan interaksi interaktif yang meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwasanya: (1) SMK Negeri 1 Ponorogo telah melakukan dimensi keyakinan (Pertimbangan baik dan buruk, pemakaian jilbab), dimensi praktik keagamaan (Shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek), dimensi pengalaman (Kegiatan doa bersama dan istighasah), dimensi pengetahuan (Kegiatan imtaq, pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan Islami dalam rangka PHBI, pembelajaran PAI di kelas, serta kajian keislaman) dan dimensi pengamalan (Ketertiban dan kedisiplinan dalam mematuhi aturan serta kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada para guru). (2) SMK Negeri 1 Ponorogo dalam mengembangkan budaya religiusnya menggunakan model mekanik dengan sifatnya buttom up.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi khususnya pada poin beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa jika dikaitkan dengan budaya maka termasuk ke dalam budaya religius. Yaitu budaya yang menghendaki penganutnya memiliki nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal maupun nonformal mulai dari jenjang PAUD sampai dengan perguruan tinggi mutlak harus menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada diri peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi luhur atau berakhlak mulia.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak, dari maraknya kasus korupsi

¹ Tim Penulis, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, tindak asusila, dan penganiayaan yang disertai pembunuhan yang tidak sedikit pelakunya merupakan pelajar. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.²

Hal ini mengharuskan pihak sekolah membuat semacam sistem yang dapat mencegah serta menjalankan tindakan kuratif terhadap peserta didik yang terjangkit penyakit kenakalan remaja maupun aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan sekolah maupun aturan agama. Misalkan tidak disiplin ketika di sekolah ataupun belum/tidak melakukan kegiatan ibadah sehari-hari dikarenakan kurangnya sikap menjiwai nilai religius. Kenakalan remaja sebagaimana di atas juga dapat dijadikan indikasi apabila peserta atau pelajar saat ini belum menjiwai nilai religius. Karena apabila seseorang menjiwai nilai religius maka setidaknya orang tersebut akan berpikir jika segala tingkah lakunya diawasi oleh Allah. Apa yang terjadi ini merupakan tugas yang berat bagi

² Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 18.

lembaga pendidikan untuk bisa menumbuhkan sekaligus mengembangkan jiwa religius kepada peserta didiknya. Berdasarkan uraian di atas, maka hal ini menarik untuk dilakukan penelitian. Hal ini untuk menjawab apa yang akan dilakukan pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari peninjauan di lapangan telah ditemukan sekolah yang mempunyai sistem budaya religius yang baik, yaitu SMK Negeri 1 Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan sertifikat dari Dinas Pendidikan Ponorogo yang memberikan apresiasi sekaligus piagam bahwasanya SMK Negeri 1 Ponorogo merupakan pelopor dalam pengembangan dan pelaksanaan nilai-nilai religius. SMK Negeri 1 Ponorogo walaupun termasuk sekolah umum akan tetapi syarat dengan aktivitas keagamaan (religiosity). Hal ini dapat digambarkan dengan sebagian besar siswi dari SMK Negeri 1 Ponorogo adalah berhijab, diadakannya pesantren kilat, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, kajian keilmuan islam dan banyak lagi kegiatan yang bernafaskan nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan di atas sudah menjadi kebiasaan bagi SMK Negeri 1 Ponorogo.³

Berdasarkan alur pemikiran dan temuan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK NEGERI 1 PONOROGO”**.

³ Ahmad Rosyidi, wawancara, Ponorogo tanggal 07 Nopember 2015.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan masalah, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini memfokuskan pada pengembangan budaya keagamaan (religius).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap strategi dalam pengembangan budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Ponorogo.

Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini peneliti fokuskan dengan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa saja dimensi budaya religius yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo?
2. Bagaimana model pengembangan budaya religius SMK Negeri 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dimensi budaya religius SMK Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan model pengembangan budaya religius SMK Negeri 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritik untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan konkret tentang strategi yang digunakan dalam pengembangan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk sekolah lain dalam mengembangkan budaya religius di sekolah guna menanggulangi krisis moral yang dialami oleh pelajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁴ Dalam

⁴ Lexy J. Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

penelitian ini peneliti akan menarik sebuah model pengembangan budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Ponorogo.

b. Jenis Penelitian

Ada 6 jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, fenomenologi, studi kasus, grounded theory, deskriptif, biografi.⁵

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam strategi pengembangan budaya religius, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument (human instrument). Hal ini dikarenakan ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamat berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan

⁵ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 34-37.

⁶ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitaif, 11.

pengamatan yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada sekolah tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan:

- a. SMK Negeri 1 Ponorogo memiliki banyak aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari budaya religius yang ada.⁷
- b. SMK Negeri 1 Ponorogo tersebut saat ini masih tetap eksis dan menjadi sekolah unggulan yang ada di masyarakat, hal ini ditandai pada tiap tahunnya saat pendaftaran siswa baru selalu mendapat animo yang baik dari masyarakat.⁸

⁷ Wahid Hariyanto, wawancara, 10 Desember 2015.

⁸ Dokumen Penerimaan Siswa Baru

4. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

a. Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah berupa ucapan dan perilaku warga sekolah yang berkaitan dengan aktivitas dari budaya religius.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Semisal dokumen berupa lokasi sekolah, jumlah siswa, dan data yang berkaitan dengan profil umum sekolah, serta foto yang berkaitan dengan kegiatan dalam budaya religius.

b. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.⁹

Sumber data manusia di sini meliputi guru pendidikan agama islam, peserta didik serta beberapa guru. Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi pertama, peristiwa atau aktivitas, kedua, tempat dan lokasi dan ketiga, dokumen.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data,

⁹ S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil.¹⁰

5. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan obyek.¹¹ Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Dalam penelitian ini,

¹⁰ Afrizal, Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 134.

¹¹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 161.

peneliti menentukan informan dengan menggunakan dua metode, yaitu purposive sampling dan snowballing sampling.¹²

Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian.

Diantara informan yang akan peneliti wawancarai antara lain:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam diasumsikan memiliki informasi mengenai pengelolaan dan pengembangan budaya religius sekolah.
- 2) Kepala sekolah diasumsikan mengetahui kebijakan terkait model budaya yang ada.
- 3) Waka kesiswaan diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya religius.
- 4) Ketua OSIS dan ROHIS, SMK Negeri 1 Ponorogo untuk mengetahui bentuk kegiatan keagamaan apa yang sudah pernah dilaksanakan yang merupakan bagian dari budaya religius.

Setelah wawancara dengan masing-masing informan di atas dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya

¹² Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68-69. Dalam penelitian kualitatif juga dikenal yang namanya Key person. Key person biasanya digunakan bagi peneliti yang sudah memahami informasi awal tentang obyek penelitian maupun informan penelitian. Sehingga ia dapat langsung menentukan siapa yang akan diwawancarai. Sedangkan snowballing sampling digunakan apabila peneliti tidak mengetahui siapa yang mempunyai informasi berkaitan dengan penelitian yang ia lakukan. Lihat M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2008), 77.

yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.¹³

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data-data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil sekolah, rekaman dan dokumentasi foto-foto

¹³ Ibid., 158-160.

¹⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

yang berkaitan dengan aktivitas budaya religius, serta buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematis.

Aktivitas dalam analisis data ini akan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁵

Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil sekolah, mengenai bidang akademis, strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan guru pendidikan islam dan warga sekolah akan penulis reduksi

¹⁵ Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan place, actors, dan activity.

b. Display Data

Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.¹⁶ Penyajian data ini meliputi strategi pengembangan budaya religius sekolah.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga pada analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang mengenai strategi pengembangan budaya religius sekolah yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi yang sesuai dengan fokus pembahasan.

¹⁶ Ibid., 341

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷

Denzin dalam lexy, membedakan teknik triangulasi dalam empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b). Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; c). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; d). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan; e). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: a). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik

¹⁷ Moleong, Meodologi Penelitian Kualitatif, 178.

pengumpulan data dan b). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Teknik triangulasi yang ke empat yaitu dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam lexy, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.¹⁸

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

¹⁸ Ibid.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meskipun penulis sudah membawa desain yang sudah dirancang sedemikian rupa, bisa saja desain tersebut tidak sesuai dengan kondisi nyata dilapangan. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak relevansi dengan situasi obyek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini penulis harus memulai membuat formulasi desain yang baru lagi atau teknik baru lagi dan menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu dengan situasi yang lain.

Tahap pekerjaan laporan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Teknik Analisi Data

Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi: mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkannya dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih nama yang penting dan membuat kesimpulan.

d. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak lepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan

unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelusuran merupakan suatu tuntutan mutlak bagi penulis. Dalam hal ini penulis hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya dan obyektif.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam sub bab, susunan secara sistematis sebagai berikut:

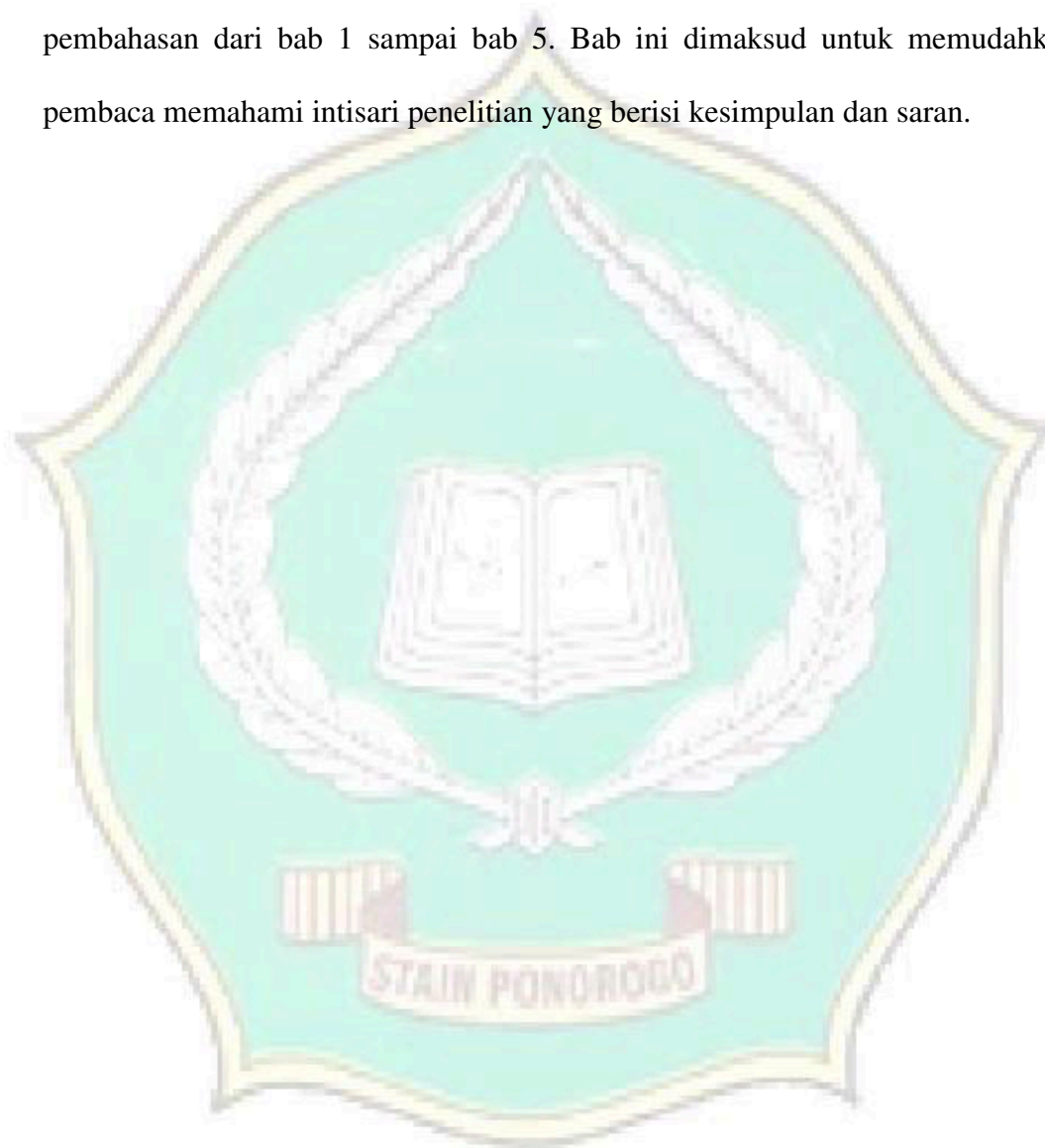
Bab Pertama, Pendahuluan. Yang merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan juga sistematika penelitian.

Bab Kedua, landasan teori dan telaah pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai: A. Religius; Pengertian religius; Nilai-nilai religius; Dimensi religius. B. Budaya Religius; Pengertian Budaya dan budaya religius; Unsur-unsur budaya; Urgensi penciptaan dan pengembangan budaya religius; Model pengembangan budaya religius. C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Bab Ketiga, temuan penelitian. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa SMKN 1 Ponorogo, kurikulum, sarana prasarana SMKN 1 Ponorogo dan data khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Bab Keempat, pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran kegiatan pengembangan budaya religius yang ada di SMKN 1 Ponorogo.

Bab kelima, penutup. Ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Religius

1. Pengertian Religius

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan religious. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata religious yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁹

Religius dinyatakan sebagai bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).²⁰ Sedangkan religious menurut

¹⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem – Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

²⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 61.

Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²¹ Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhannya, serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.²²

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan dalam bentuk agama ataupun non agama. Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholish madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.²³ Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Tingkah laku itu akan membentuk manusia yang utuh dengan budu pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya religius merupakan lebih dalam daripada agama yang tampak formal dan dapat diidentikkan dengan sifat yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan. Religius juga dapat dipahami sebagai serangkaian perilaku tertentu yang

²¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 49.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 127.

²³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 123.

dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah.

2. Nilai-Nilai Religius

Pengertian nilai menurut Elly M. Setiadi di dalam bukunya yang berjudul Ilmu Sosial dan Budaya Dasar adalah sesuatu yang dianggap baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, perbuatan seseorang dikatakan memiliki nilai apabila baik (nilai moral), berguna atau berharga (nilai kebenaran), indah (estetika), religius (nilai agama).²⁴ Lebih lanjut menurut Lasyo dalam buku yang sama mengartikan nilai dengan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sedangkan Arthur W. Comb menyatakan, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai.²⁵

Sehingga yang dimaksud dengan nilai adalah suatu dasar pijakan seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam berperilaku di kehidupan ini manusia selalu berpijak pada nilai-nilai yang ada di lingkungan atau tempat tinggalnya.²⁶

²⁴ Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Kencana, 2006), 31.

²⁵ Ibid.,117.

²⁶ Ibid.

Nilai religius adalah landasan berpijak yang bersumber pada agama. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.²⁷

Nilai religius merupakan istilah yang tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Hal ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.²⁸

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di lubuk hati nurani” pribadi. Karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang nampak formal.²⁹

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat religius. Kegiatan yang mengandung nilai religius akan menuntun

²⁷ Ibid., 113.

²⁸ Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

peserta didik untuk terbiasa berperilaku religius dan bertindak sesuai etika dan moral.³⁰

3. Dimensi-Dimensi Religius

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya dilakukan ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga dapat dilakukan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak oleh mata dan terjadi dalam hati. Karena itu, keberagamaan akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³¹

Menurut Clock dan Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:³²

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang memiliki keyakinan pada suatu pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya,

³⁰ Kurniawan, Pendidikan Karakter, 128.

³¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293-294.

³² Ibid.

terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Diantara wujud dimensi keyakinan adalah keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar Allah.

b. Dimensi Praktik Keagamaan

Dimensi ini menunjukkan komitmen seseorang dalam praktik agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini mencakup perilaku pemujaan serta ketaatan seseorang terhadap agamanya dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Dimensi ini menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Diantara wujud dimensi praktik keagamaan adalah shalat, puasa, zakat, qurban, haji, membaca al-Qur'an, doa, dzikir, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi. Diantara wujud dari dimensi pengalaman adalah berdoa, merasa selalu ditolong Tuhan, sujud syukur, dan lain-lain.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Diantara wujud dari dimensi pengetahuan agama adalah pengajian, mentoring, pelajaran agama di kelas, membaca buku-buku keagamaan, diskusi keagamaan.

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi pengamalan atau konsekuensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan. Sehingga ada yang mengatakan dimensi pengamalan adalah dampak keagamaan (religious effects).

Dimensi pengamalan menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu mampu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Diantara wujud dari dimensi pengamalan adalah disiplin, taat, tertib, berlaku jujur, saling menghormati, menjaga lingkungan hidup, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual.

Jika kelima dimensi tersebut disesuaikan dengan Islam walaupun tidak sepenuhnya sama maka dimensi keyakinan dapat disetarakan dengan akidah,

dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan syari'ah, dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.³³

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius di Sekolah

Budaya menurut Soekamto dalam Choirul berasal dari kata Sansekerta “buddayah” yang merupakan kata jamak “buddhi” yang berarti akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Sedangkan Subir Chowdhury dalam buku yang sama mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang memungkinkan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur dan karir.³⁴

Menurut Delan dan Peterson, dalam Rahmat dan Edie Suharto, yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius merupakan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Budaya religius dilembaga

³³ Ibid., 298

³⁴ Suprpto, dkk, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 14.

³⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 308.

pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika.³⁶

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.³⁷

2. Unsur-Unsur Budaya

Koentjaraningrat dalam Asmaun Sahlan menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi: a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) sistem mata pencaharian, dan g) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai a) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, b) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan c) sebagai benda-benda karya manusia.³⁸

³⁶ Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 50.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 45.

Sedangkan unsur pokok budaya menurut Bronislaw Malinowski, yaitu a) norma, b) organisasi ekonomi, c) alat-alat dan lembaga pendidikan, d) organisasi kekuatan.³⁹

3. Urgensi Penciptaan Budaya Religius

Sekolah merupakan tempat pentransmisian ilmu dan nilai. Karena sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tiga aspek pokok yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan atau manajemen sekolah dan kultur sekolah. Dan di dalam kultur sekolah ini terdapat berbagai nilai yang diajarkan kepada siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut.

Kultur atau budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya ini dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰

Budaya sekolah yang di dalamnya terdapat budaya religius sangatlah penting untuk ditanamkan kepada para siswa, karena budaya religius ini sangat berhubungan dengan budaya sekolah yang lain. Sekaligus untuk

³⁹ Elly M. Setiadi, dkk, Ilmu Sosial Budaya dan Dasar (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

⁴⁰ Suprpto, dkk., Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), 17.

membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia tidak dapat dibentuk jika hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁴¹

Mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi berikut ini; Pertama adalah Moral Knowing yang meliputi moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making, dan self-knowledge. Kedua adalah Moral Feeling yang meliputi conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control dan humality. Ketiga adalah Moral Action yang meliputi habit, competence dan will. Selanjutnya pada tataran Moral Action, agar siswa-siswi terbiasa (habit), memiliki kemauan (will), dan kompeten (competence) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan

⁴¹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 59.

karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan setan baik berupa jin, manusia maupun budaya-budaya negatif yang berkembang di sekitarnya.⁴² Hal inilah yang mendasari mengapa suasana religius penting untuk diciptakan.

Ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

- a. Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
- b. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
- c. Selama ini banyak orang mempersepsikan prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft yang mencakup nilai-nilai (value), keyakinan (belief), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai the human side of

⁴² Ibid., 60.

organization (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

- d. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Illahiyah, ubudiyah, dan muamalah. Sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁴³

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan suasana yang religius di sekolah adalah dengan cara; Pertama, mengenalkan siswa terhadap nilai-nilai agama secara kognitif. Kedua, mengajak siswa memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara afektif. Ketiga, membentuk tekad secara konatif.⁴⁴

⁴³ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136.

⁴⁴ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 313.

Pada tahap pertama ini siswa hanya diajak untuk mengerti nilai-nilai yang ada di dalam agama sebatas pada pemikiran. Pada tahap kedua ini siswa diajak untuk lebih dari sekedar tahu atau mengerti saja, akan tetapi siswa diajak untuk juga memahami betapa penting hal tersebut dilakukan. Selanjutnya pada tahap terakhir siswa diharapkan setelah mengetahui dan juga memahami siswa akan melakukan apa yang diketahui dan dipahaminya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana religius sebagai manifestasi dari nilai religius di sekolah ini dapat dilakukan dengan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- b. Tadarus al-Quran (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- c. Sholat dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- d. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.

⁴⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 269-270.

- e. Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- f. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-Quran atau Hadits.
- g. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- h. Menciptakan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat sekitar.
- i. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- j. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal sholeh dalam kehidupan yang sarat ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.

Dengan terlaksananya berbagai kegiatan tersebut di lingkungan sekolah maka tidak mustahil jiwa keberagaman siswa akan meningkat, dan suasana religius pun akan tercipta.

Jiwa keberagaman atau religiusitas seseorang sangat memengaruhi kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Sikap religius tersebut tampil dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki sikap religius agama secara konsekuen tampil dalam bentuk

tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis.

Selanjutnya, untuk mengetahui atau mengukur bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:⁴⁶

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Ketujuh sikap di atas dapat dijadikan acuan untuk melihat berhasil tidaknya penanaman jiwa religius kepada siswa-siswi pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya dalam rangka penciptaan suasana religius di sekolah.

⁴⁶ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), 12.

4. Model Pengembangan Budaya Religius

Istilah pengembangan dalam konteks budaya religius dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif berarti bagaimana menjadikan budaya religius lebih besar, lebih merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks budaya di sekolah pada umumnya. Sedangkan secara kualitatif bermakna bagaimana menjadikan budaya religius lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan perubahan zaman.⁴⁷

Pengembangan budaya religius berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah/madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah/madrasah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.⁴⁸ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁴⁹ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan

⁴⁷ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁴⁸ *Ibid.*, 133.

⁴⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), 23.

memperkokoh imannya dan teraplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.⁵⁰

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Model ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah

⁵⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan*, 305-307.

dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model ini didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Model ini berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual, atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual),

yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual.

d. Model Organik

Model ini disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.

Model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental docktrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitisnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-konsekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan telaah pustaka, diantaranya:

Skripsi dengan judul Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Membentuk Pribadi Unggul Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo karya saudara Ahmad Niayatulloh, mahasiswa STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2007. Penelitian dari saudara Ahmad Nihayatulloh ini menghasilkan kesimpulan: (1) Strategi pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi: strategi sosialisasi, strategi keteladanan dan strategi penegakan kedisiplinan. (2) Bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi: kegiatan intra sekolah, kegiatan ekstrakurikuler. (3) Dampak pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi: dampak secara religius, dampak secara personal atau diri sendiri, dampak secara hubungan sesama.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Niayatulloh ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji atau meneliti budaya sekolah. Perbedaannya yaitu jika penelitian saudara Ahmad Niayatulloh mengenai pendidikan budaya dan karakter yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka penelitian penulis lebih mengkhhususkan pada pengembangan budaya religius yang ada di SMKN 1 Ponorogo.

Skripsi dengan judul Inkulturasi Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di SMKN 1 Ponorogo), karya Wahid Hariyanto, mahasiswa STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2009. Penelitian dari saudara Wahid Hariyanto ini menghasilkan kesimpulan: (1) Latar belakang usaha

inkulturasi nilai religius ini adalah karena siswa-siswi yang ada di SMKN 1 Ponorogo ini berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Dan kebanyakan adalah dari Sekolah Menengah Pertama. Dan diketahui juga ada sebagian siswa yang jiwa beragamanya kurang. (2) Proses inkulturasi yang dilalui para siswa untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) dimulai pada masa awal ketika mulai masuk ke SMKN 1 Ponorogo. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahid Hariyanto hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan terletak pada obyek kajian yaitu budaya religius. Akan tetapi penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian saudara Wahid Hariyanto lebih fokus pada usaha dalam menurunkan budaya religius dari peserta didik yang terdahulu ke peserta didik sesudahnya. Sedangkan pada penelitian kali ini lebih memfokuskan pada pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Ponorogo

SMK Negeri 1 Ponorogo awalnya bernama SMEA atau Sekolah Menengah Ekonomi Atas, berdiri pada tanggal 1 Januari 1969 dan masih berstatus filial Madiun namun milik daerah. Seiring dengan berkembangannya nama SMEA berubah menjadi SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan yang mulai berdiri sendiri dan terpisah dengan filial Madiun.

SMEA ini diresmikan pada tanggal 4 Mei 1974 oleh Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jatim yaitu bapak JW. Sulandra, SH., dan pembangunan gedung SMK pada awalnya dengan biaya swadaya masyarakat, lalu pada tahun berikutnya mendapat sumbangan proyek atas biaya Pemerintah.

Tahap-tahap jurusan di SMKN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- a. Pada awalnya berdiri mempunyai 3 jurusan, yakni Tata Niaga, Tata Usaha dan Tata Buku.
- b. Sekitar tahun 1999 berubah nama jurusan Administrasi menjadi Sekretaris (Skr).

- c. Pada tahun 2004 mulai ada Akuntansi dan Multimedia (MM) dan kelas informasi.

Adapun kepala sekolah yang ikut berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

- a. Muhammad Sudarman, tahun 1969-1989.
- b. Drs. Muhammad Solekhan, tahun 1989-1992
- c. Moesono Sarbini, tahun 1992-1998
- d. Subandi BA, tahun 1998-2000
- e. Drs. Luluk Nugroho WL, tahun 2000-2006
- f. Drs. Dwikorahadi Meinanda, MM., tahun 2006-2007
- g. Drs. Mustari, MM., tahun 2007-2015
- h. Drs. Udy Tyas Arinto, MM., tahun 2015-sekarang.⁵¹

2. Letak Geografis

SMK Negeri 1 Ponorogo secara geografis terletak di tengah-tengah kota Ponorogo tepatnya di Jl. Jendral Sudirman 10 Ponorogo, atau tepatnya di sebelah selatan alun-alon Ponorogo. SMK Negeri 1 Ponorogo didirikan di atas sebidang tanah seluas $\pm 6.220 \text{ m}^2$. Dengan rincian untuk lahan bangunan gedung seluas 3.885 m^2 , untuk lapangan olahraga 250 m^2 , untuk halaman

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

parkir seluas 598 m², untuk kebun seluas 100 m². Adapun tanah seluas itu adalah tanah milik Pemerintah yang telah disertifikasikan.⁵²

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga atau intitusi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilaksanakan adalah visi, misi, dan tujuan yang diemban oleh lembaga atau institusi tersebut.⁵³

Visi, misi dan tujuan SMK Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi

Visi dari SMK Negeri 1 Ponorogo adalah menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan berstandar nasional/internasional, berwawasan unggul, kompetitif dan profesional dengan berdasarkan imtaq.

b. Misi

Misi dari SMK Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk tamatan yang berkepribadian unggul dan mampu mengembangkan diri dengan berlandaskan imtaq.
- 2) Menyiapkan calon wirausahawan.
- 3) Menjadi SMK Negeri yang mandiri dan profesional.
- 4) Menjadi SMK Negeri sebagai sumber informasi.

⁵² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

c. Tujuan

Tujuan SMK Negeri 1 Ponorogo diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Meningkatkan keterserapan tamatan SMK Negeri
- 2) Meningkatkan kualitas tamatan SMK Negeri sesuai tuntutan dunia kerja (DU/DI)
- 3) Menyiapkan tamatan SMK Negeri yang mampu mengembangkan sikap profesional
- 4) Menyiapkan tamatan SMK Negeri yang unggul dan kompetitif
- 5) Mewujudkan etos kerja dan kualitas kinerja tenaga kependidikan sesuai dengan tugas dan fungsinya secara konsisten.

Untuk menjalankan visi dan misi di atas, diperlukan kerjasama antar personal terkait. Begitu pula SMK Negeri 1 Ponorogo, juga melakukan kerjasama yang baik antar personal guna menciptakan atau mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di SMK Negeri 1 Ponorogo, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Karena struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

dengan mudah mengetahui jumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam lembaga tersebut. Selain itu pihak sekolah juga akan lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab serta tugas dapat berjalan dengan mudah karena dalam struktur organisasi biasanya ditampilkan garis komando (instruksi) dan garis koordinasi antar posisi.⁵⁵

5. Keadaan Guru dan siswa SMK Negeri 1 Ponorogo

a. Keadaan guru

Tenaga pendidik dan kependidikan di SMK Negeri 1 Ponorogo berjumlah 116 orang yang terdiri dari staf pengajar dan staf karyawan. Dalam pengangkatan atau rekrutmen pegawai berasal dari Pemerintah Daerah, namun apabila sekolah sangat membutuhkan tenaga pengajar maka bisa mengambil PTT maupun GTT demi proses kelancaran program pendidikan.⁵⁶

Pengaturan kesejahteraan pegawai, pegawai mendapat imbalan jasa secara intern dari sekolah, selain itu pegawai juga mendapat honor dari Pemerintah Daerah Ponorogo. Sedangkan pembinaan dan pengembangan pegawai dilakukan dengan mengadakan seminar-seminar dan mengadakan

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

rapat sebulan sekali dengan diselingi pembinaan bagi guru yang sudah lama masa pengabdianya.

b. Keadaan siswa

Penerimaan siswa baru dilaksanakan oleh sekolah dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui tahapan pemberitahuan kepada masyarakat tentang pendaftaran, pengumuman siswa yang diterima dan pendaftaran ulang. Penerimaan siswa baru menggunakan sistem ranking terbuka yaitu sistem PSB dengan menggunakan kriteria peringkat NUN (Nilai Ujian Nasional), yang terdiri dari mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika secara komputerisasi.

Jumlah siswa SMKN 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2015/2016 secara keseluruhan adalah 1.501 siswa dengan perincian sebagai berikut kelas X berjumlah 523 siswa, kelas XI berjumlah 549 siswa, dan kelas XII 360 siswa.⁵⁷

⁵⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 08/D/16-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Tabel 3.1
Data Siswa SMK Negeri 1 Ponorogo
Tahun Pelajaran 2015/2016

SISWA									
ROMBEL	TK. 1		ROMBEL	TK. 2		ROMBEL	TK. 3		TOTAL SISWA L+P
	L	P		L	P		L	P	
2	9	60	2	12	61	1	8	20	170
3	6	96	2	4	73	2	8	69	256
3	1	101	4	1	155	3	1	118	377
5	2	168	5	4	190	3	3	115	482
3	1	101	2	1	72	1	-	41	216
16	19	526	15	22	551	10	20	363	1.501

Keterangan: data diambil dari laporan individu SMK Negeri 1 Ponorogo.

6. Kurikulum SMK Negeri 1 Ponorogo

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting bagi pendidikan, oleh karenanya kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan.

SMK Negeri menyelenggarakan pendidikan dan penelitian berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan bidang industri usaha/profesi. Jenis bidang dan program keahlian ditetapkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kurikulum yang digunakan oleh SMK Negeri 1 Ponorogo adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini digunakan mulai dari kelas X sampai kelas XII.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Dimensi Budaya Religius yang Dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya dapat dilihat melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas tidak hanya yang dapat dilihat oleh mata tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi beberapa sisi dan dimensi.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius SMK Negeri 1 Ponorogo dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Kegiatan yang formal dilaksanakan langsung dalam pembelajaran PAI, sedangkan kegiatan non formal melalui kegiatan-kegiatan

ibadah, seperti shalat dzuhur berjama'ah. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

Upaya SMKN 1 Ponorogo untuk mewujudkan budaya religius antara lain melalui kegiatan yang formal yaitu langsung pada mata pelajaran, mata pelajaran PAI khususnya. Kemudian yang tidak formal misalnya dengan menciptakan suasana agar anak-anak bisa sedikit banyak menerapkan budaya religius tersebut misalnya diupayakan dan difasilitasi untuk shalat dzuhur berjama'ah dan sebagai fasilitas sekolah sudah mengupayakan masjid yang cukup representatif, antara lain itu.⁵⁸

Selain shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan ibadah yang dijadikan pembiasaan di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran. Untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an setiap awal pembelajaran PAI dilaksanakan tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek. Kemudian dari aspek perilaku, siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Sebagaimana penjelasan dari bapak Anshor selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo, sebagai berikut:

Pembiasaannya mulai dari bapak ibu guru agama, biasanya kalau mengawali materi pelajaran itu tadarus dulu, membaca al-Qur'an kemudian jika siswa bertemu bapak ibu guru bisa berjabat tangan, kemudian mengucapkan salam. Terus kalau ada jam luang siswa kita anjurkan untuk shalat dhuha, kemudian berdoa itu dilafadzkan jadi tidak dalam hati. Seperti ketika mulai pelajaran dan mau pulang sekolah, di awal dan di akhir.⁵⁹

Berbagai kegiatan mulai shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuha, tadarus al-quran, hafalan surat-surat pendek, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, kesemuanya sebagaimana yang peneliti saksikan ketika berkunjung ke SMK Negeri 1 Ponorogo.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/18-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Peneliti mengamati sebagian besar siswa telah melakukan hal di atas tanpa harus dikomando oleh bapak ibu guru. Atau dengan kata lain, kesadaran siswa dalam beribadah sudah cukup baik.⁶⁰

Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, di SMK Negeri 1 Ponorogo setiap tahun rutin diadakan pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan Islami, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nuzul, sebagai berikut:

Di kegiatan-kegiatan rohis itu banyak sekali agendanya, salah satunya adalah anak-anak ada imtaq, shalat dzuhur berjama'ah, kemudian ada tausiyah, kemudian dalam peringatan-peringatan keagamaan anak-anak dimotivasi untuk mengikuti, kemudian ada berbagai macam lomba yang kaitannya untuk menyentuh hati anak-anak, supaya bisa meningkatkan keimanannya. Ada lagi seperti kemarin pondok Ramadhan, diadakan pesantren kilat, kegiatan hari Jum'at itu kajian-kajian. Itu yang non-formal ya. Kalau yang formal di kelas, anak-anak sebelum pembelajaran diwajibkan berdoa, pulang sekolah juga berdoa.⁶¹

Apa yang diungkapkan oleh bu Nuzul di atas sebagaimana yang peneliti temukan dalam dokumen kegiatan OSIS dan Rohis tahun 2016/2016.⁶² Dokumen ini mencakup kegiatan imtaq, pondok ramadhan, perlombaan keagamaan, pesantren kilat dan lain-lain.

Selain mendapatkan pengetahuan agama melalui pembelajaran PAI di kelas, siswa SMK Negeri 1 Ponorogo juga memperoleh pengetahuan agama melalui kajian keislaman yang diadakan oleh Rohis setiap Jum'at siang. Serta dalam rangka mengawal siswa kelas XII yang akan melaksanakan

⁶⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/30-03/2016, 04/O/02-04/2016, dan 05/O/28-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 09/D/20-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

ujian akhir nasional, bapak ibu guru PAI mengadakan kegiatan doa bersama dan istighasah yang diikuti oleh seluruh siswa, bapak ibu guru dan karyawan karyawan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya sekolah agar siswa siswi yang akan menghadapi ujian akhir nasional mendapatkan kemudahan dan ketenangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ahmad, sebagai berikut:

Terkait dengan kegiatan religious culture ataupun budaya religius di sekolah ini kami melaksanakan kegiatan yang namanya kajian rutin setiap hari jum'at untuk anak Rohis putri. Nah kajian ini dibimbing oleh seorang murabbi atau ustadzah yang berkompeten di bidangnya tentunya. Termasuk dalam rangka mengawal daripada kelas XII yang mau ujian nasional ini kami juga mengadakan doa bersama atau istighosah beberapa malam jum'at, sudah 2x malam jum'at itu sudah kami adakan. Dan yang akan datang akan kami adakan Jum'at pagi ini yang terakhir, bersama dengan seluruh warga sekolah, guru, karyawan, siswa – siswi kelas X dan kelas XI. Setelah itu diadakan namanya yaitu adalah bermusafahah mendo'akan supaya kelas XII terkonsentrasi, fokus, tenang menghadapi ujian nasional.⁶³

Peneliti mengamati bahwa kajian keagamaan setiap hari Jumat dominan diikuti oleh siswi kelas X. Dan materi kajian terkait dengan ibadah sehari-hari (fiqih) dan keyakinan kepada Allah (Aqidah).⁶⁴

Mengingat mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah perempuan, maka bapak ibu guru PAI sangat gencar dalam memotivasi siswinya untuk menutup aurat. Dalam hal ini sekolah tidak mewajibkan siswinya untuk memakai jilbab namun mayoritas siswi di SMK Negeri 1 Ponorogo hampir 80% sudah mengenakan jilbab ketika bersekolah. Hal ini tentunya tidak lain atas dukungan dan motivasi yang diberikan oleh bapak

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/18-03/2016 dalam lampiran penelitian ini.

ibu guru PAI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Nuzul, sebagai berikut:

Kalau yang ini anak-anak tidak diwajibkan berjilbab, tapi anak-anak sudah berjilbab. Anak-anak diberikan motivasi, kita tidak mewajibkan karena kita sekolahan negeri ya, kita bebas. Tapi Alhamdulillah dengan sentuhan-sentuhan, anak-anak sudah mulai berfikir ke sana. Kalau yang tahun ini memang sudah ada aturan pakaiannya panjang tapi tidak ada aturan untuk berjilbab.⁶⁵

Budaya religius yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo memiliki pengaruh positif pada siswa siswinya. Pengaruh yang diberikan oleh budaya religius tersebut adalah terbentuknya karakter religius pada diri siswa, semakin tertib dan disiplin dalam melaksanakan ibadah, akhlak yang semakin baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Anshor, sebagai berikut:

Efeknya yang pertama membentuk karakter religius, yang kedua mencegah hal-hal yang tidak baik. Anak-anak dilatih untuk tertib, dilatih untuk disiplin dalam hal shalat, dalam hal kegiatan keagamaan, siraman rohani. Nah itu tujuannya untuk membentengi siswa. Kemudian siswa menjadi lebih disiplin ketika shalat, sikap anak-anak SMK sini itu sudah lumayan baik dibanding sekolah-sekolah SMK yang lain. Artinya dari segi pergaulan, bicara dengan bapak ibu guru, sopan santun dan lain sebagainya menurut saya sendiri sudah lebih baik.⁶⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Ahmad, sebagai berikut:

Tentunya budaya religius itu memiliki efek atau pengaruh pada siswa. Mereka menjadi tertib beribadah, mereka disiplin, mereka on time ketika shalat. Kemudian dilihat dari perilaku mereka, mereka itu menjadi lebih sopan. Kepada bapak ibu guru selalu salim. Ini anak-anak juga mayoritas berjilbab, hanya beberapa yang tidak berjilbab tetapi memakai long dress. Itu merupakan prestasi yang sangat luar biasa untuk anak SMK mbak.⁶⁷

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/18-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2016 dalam lampiran penelitian ini.

2. Model Pengembangan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Ponorogo

Pengembangan budaya religius berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius memiliki landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional, sehingga sekolah tidak dapat mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penciptaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan mutlak diperlukan. Karena dengan terwujudnya budaya religius di lingkungan sekolah, nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya religius akan tertanamkan pada diri siswa secara tidak langsung, serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Teraplikasikannya budaya religius di lingkungan sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi sifat, sikap, perilaku, serta pola pikir siswa menjadi religius.

Dalam pengembangan budaya religius, tentunya membutuhkan upaya khusus dari pihak sekolah untuk mewujudkannya. Sehingga nilai-nilai yang ingin dibangun dapat terimplementasikan melalui upaya-upaya tersebut. Upaya ini dapat melalui pembuatan program, peraturan-peraturan, maupun kebijakan sekolah yang harus dilaksanakan dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, diantara kegiatan atau perilaku yang sudah menjadi budaya di SMK Negeri 1 Ponorogo dapat dibagi menjadi dua, praktik ibadah dan sikap keseharian. Praktik ibadah dan kegiatan diantaranya adalah shalat dhuhur berjamaah, dhuha, bertadarus, berdoa sebelum dan sesudah belajar, istighasah, khataman al-quran ketika Ramadhan, pondok Ramadhan, pesantren kilat dan pembayaran zakat ketika Ramadhan. Sedangkan budaya yang termasuk sikap adalah cium tangan ketika berjabat tangan dengan bapak ibu guru, membungkukkan badan ketika berjalan di depan bapak ibu guru, bertutur kata sopan, memakai jilbab, peringatan hari besar Islam.

Pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo sangat didukung oleh warga sekolah. Hal ini diwujudkan dalam kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan serta program-program yang telah dibuat, serta melalui pembiasaan-pembiasaan yang diupayakan untuk dapat dilaksanakan oleh siswa siswi secara continue. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Udy selaku kepala SMK Negeri 1 Ponorogo, sebagai berikut:

Upaya yang pertama kita menyediakan sarana prasarana beribadah, yang kedua kita juga membuat suatu program yang program itu baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Yang intrakurikuler berkaitan dengan pendidikan karakter, sehingga unsur-unsur religious itu nanti untuk mendasari pembentukan karakter setiap mata pelajaran, semua mapel. Jadi sekarang ini kita kan dalam rangka untuk membentuk karakter siswa, karakter siswa salah satunya yaitu unsur religious, itu untuk yang akademis. Untuk yang non akademis yaitu program-program ekstrakurikuler. Apa itu? Ada rohis, ada PHBI, kemudian ada program-

program yang lain. baik yang dilakukan secara periodik, maupun dalam rangka memperingati hari-hari besar tertentu. Itu adalah upaya-upaya yang kita lakukan.⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Nuzul selaku waka kesiswaan di SMK Negeri 1 Ponorogo, sebagai berikut:

Proses pengembangannya itu dari kakak kelasnya dulu seperti itu, tapi memang juga ada peraturan dari sekolah. Seperti shalat dhuhur berjama'ah. Belum boleh pulang kalau belum shalat. Terus kemudian anak-anak yang ekstra itu kan sore, harus shalat dulu. Bahkan guru yang non muslim yang ekstra itu kita minta untuk mengingatkan anak-anak untuk melakukan shalat. Sebelum shalat kegiatan ekstra tidak boleh dimulai. Termasuk guru yang non muslimpun juga seperti itu.⁶⁹

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo dimulai dengan pembuatan program, peraturan dan kebijakan. Dan pada tahap selanjutnya disosialisasikan kepada para guru serta ketua kelas untuk diumumkan kepada para siswa yang menjadi anggota kelasnya. Sehingga program, peraturan maupun kebijakan tersebut dilakukan dan menjadi kebiasaan para siswa di SMK Negeri 1 Ponorogo. Hal ini sebagaimana penuturan dari bapak Ahmad, sebagai berikut:

Pengembangan budaya religius disini sudah barang tentu ada program kerjanya, di SMKN 1 ini ada istilah manajemen ISO. Manajemen ISO itu setiap sebid, inikan sebid 1 namanya pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Biasanya kami mempunyai sasaran mutu, lalu punya program kerja, lalu punya anggaran, lalu kami punya penjabaran bagaimana pantauan terhadap kegiatan, lalu punya analisis dan lain-lain. Ini semua administrasinya ada direkam dalam administrasi rohis. Setelah adanya program-program yang sudah dibuat itu, kemudian kami sosialisasikan kepada para siswa. Cara sosialisasinya biasanya mengundang para ketua kelas bahkan kami sosialisasikan pada wali kelasnya.⁷⁰

Pengembangan budaya religius di sekolah memerlukan kerjasama yang baik antar guru, baik guru agama maupun guru mata pelajaran umum.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan komitmen dari segenap elemen yang ada di sekolah. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Anshor, sebagai berikut:

Proses pengembangan budayanya itu ya kerjasama, jadi semua bapak ibu guru dalam hal ini bekerjasama untuk membuat program kegiatan untuk pembiasaan anak-anak, kemudian ditunjang lagi dengan pembiasaan-pembiasaan di kelas. Untuk pembiasaan itu kemarin sudah disampaikan pada bapak ibu guru yang mengajar jam pertama dan jam terakhir jadi itu semua bapak ibu guru sudah tau. ketua kelas juga sudah diberi pengarahan bahwasanya jam awal dan jam terakhir doanya dibiasakan untuk bersama-sama.⁷¹

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan, pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah dengan guru agama sebagai penanggung jawab utama. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Imam selaku guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo, sebagai berikut:

Dalam hal ini tentu saja semuanya harus kita libatkan jika kita ingin hasil yang maksimal, bukan hanya tanggung jawab guru PAI tetapi seluruh elemen yang ada di sekolah ini kan harus kita libatkan. Jadi sinergi dari semua pihak yang ada di SMK Negeri 1 Ponorogo ini.⁷²

Salah satu tujuan dan manfaat dari adanya budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah untuk membentengi siswa siswi dari budaya-budaya serta pengaruh yang tidak baik. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman maka budaya religius sangatlah perlu untuk diciptakan. Hal ini senada dengan penuturan dari bapak Ahmad selaku koordinator guru PAI di SMK Negeri 1 Ponorogo sebagai berikut:

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/18-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Menurut saya, kalau SMKN 1 Ponorogo tidak memiliki budaya religius, saya tidak tahu apa yang akan terjadi mbak. Karena tantangan dari dunia masa kini dan masa yang akan datang itu sangat luar luar biasa mbak. Baru saja aplikasi dunia maya sudah luar biasa, di dunia juga demikian. Mereka kalau tidak kita bentengi, mereka akan memilih budaya yang diserap dari budaya barat.⁷³

Pengembangan budaya religius di sekolah selain untuk membentengi siswa dari pengaruh yang tidak baik, juga ditujukan untuk memperkokoh keimanan dan ketaqwaan, sehingga memiliki kesadaran beragama yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penuturan dari ibu Nuzul selaku waka kesiswaan di SMK Negeri 1 Ponorogo, “SMKN 1 Ponorogo ini religius untuk membekali anak-anak kita, setelah nanti lulus SMK ini, harus menjadi anak yang religius, bagus imtaqnya. Jadi ini salah satu visi misi SMK 1 Ponorogo.”⁷⁴

Proses pengembangan budaya religius ini berawal dari kesepakatan bapak ibu guru PAI yang telah merumuskan nilai-nilai agama yang baik untuk dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo, kemudian disepakati oleh kepala sekolah beserta guru-guru yang lain. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Imam, “Program kegiatan keagamaan di SMK Negeri 1 Ponorogo ini dirumuskan oleh guru PAI kemudian kepala sekolah menyetujui. Kalau kepala sekolah itu biasanya hanya yang umum-umum saja sifatnya, tidak secara khusus tentang budaya religius.”⁷⁵

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/30-03/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Proses penanaman nilai religius di SMK Negeri 1 Ponorogo melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan, tahap pengarahan, dan tahap pembiasaan. Pada tahap pengenalan siswa dikenalkan tentang budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Ponorogo melalui kegiatan MOS atau pesantren kilat. Untuk tahap pengarahan dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembelajaran di kelas. Kemudian pada tahap pembiasaan, budaya religius yang telah disepakati diaplikasikan dalam keseharian di lingkungan sekolah, hal ini juga didukung oleh seluruh guru yang ada di SMK negeri 1 Ponorogo. Seperti dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah yang telah terjadwalkan, setiap guru yang sedang mengajar kelas yang mendapatkan jadwal shalat dhuhur berjama'ah harus mengizinkan kelasnya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Untuk pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah itu sendiri yang bertugas menjadi imam tidak hanya dari guru PAI, tetapi juga dari guru umum yang dianggap mampu untuk menjadi imam. Kemudian agar siswa lebih tertib dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, seluruh siswa yang mendapatkan jadwal shalat berjama'ah wajib melakukan absensi melalui finger print. Hal ini sebagaimana penuturan dari ibu Nuzul, bapak Anshor dan bapak Imam, sebagai berikut:

Waktu MOS itu juga demikian, tetap ada sentuhan pada anak-anak terkait religius dari berbagai macam jalan atau cara sudah kita tempuh. Juga melalui pesantren kilat, yang biasanya dilaksanakan untuk siswa baru. Kalau di kelas ya, masing-masing guru PAI bertanggung jawab pada kelas yang diampunya, paling tidak dari segi pembiasaan atau akhlak dan lain sebagainya itu berusaha untuk sebaik-baiknya karena agar kelas atau anak yang diajarnya itu baik atau meningkat. Guru-guru lain itu ketika sudah mendengar adzan dzuhur, bagi kelas yang mendapatkan jadwal shalat berjama'ah itu meskipun waktunya belum habis

anak-anak diizinkan ke masjid untuk melaksanakan shalat dzuhur. Kalau dzuhur berjama'ah itu khusus imam yang terjadwal tidak hanya guru-guru PAI tapi juga ada guru-guru yang lain yang dianggap mampu untuk menjadi imam shalat dzuhur. Untuk shalat dzuhur ada finger print itukan salah satu upaya agar anak-anak lebih tertib untuk jama'ah.⁷⁶

Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah tersebut sebagaimana yang peneliti saksikan, seluruh kelas dijadwal untuk melaksanakan shalat dhuhur berjam'ah. Begitupun yang bertugas menjadi imam shalat juga telah terjadwalkan. Kemudian secara bergantian siswa melakukan absensi dengan finger print baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan shalat berjama'ah.⁷⁷

Hal-hal yang mendasari pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo ini adalah pemahaman bahwa pentingnya nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan dan pembiasaan yang ada di sekolah. Sehingga siswa siswi dapat mengikuti perkembangan zaman tetapi juga tidak meninggalkan nilai-nilai agama. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Imam, sebagai berikut:

Kita mengacu pada kondisi yang sekarang ini yang seperti ini, yang sudah semakin banyak diantara kemajuan teknologi juga banyak dampak-dampak negatifnya. Kita bersama mengetahui kondisi akhlak generasi muda saat ini, dan itu kan menjadi keprihatinan kita bersama. Oleh karena itu sedapat mungkin kita usahakan agar ditengah era globalisasi itu anak-anak juga bisa mengikuti kemajuan tetapi tanpa meninggalakan nilai-nilai keagamaan. Itu yang menjadi dasar pengembangan budaya religius, jadi bagaimana kita bisa berharap bahwa generasi kita akan menjadi generasi yang sholihun lidinnihl tetapi juga sholihun lizamanihi. Jadi anak-anak tetap bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa harus kehilangan kepribadian.⁷⁸

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-04/2016, 03/W/18-04/2016, 04/W/27-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁷ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/28-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/02-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

Penanaman nilai-nilai religius dalam menunjang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan memerlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut dipercaya pada akhirnya akan membentuk jiwa religius pada siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh bapak Anshor, sebagai berikut:

Ya, pikiran itu karena satu kita berharap bahwa masa depan bangsa itu dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang berakhlakul karimah, berbudi luhur dan religius. Maka dari itu siswa disini kan, ya entah nanti melanjutkan dimanapun tempatnya kita bekali dengan nilai-nilai yang religius itu agar dia ketika berada dimanapun tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk hal-hal yang tidak baik. Artinya sudah dibiasakan baik, insya Allah kemudian hari juga akan baik.⁷⁹



⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/18-04/2016 dalam lampiran penelitian ini.

BAB IV

PEMBAHASAN

C. Dimensi Budaya Religius yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo

Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya dapat dilihat melalui ritual ibadah, tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas tidak hanya yang dapat dilihat oleh mata tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi beberapa sisi dan dimensi.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius SMK Negeri 1 Ponorogo dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan baik dalam bentuk formal maupun non formal. Kegiatan yang formal dilaksanakan langsung dalam pembelajaran PAI, sedangkan kegiatan non formal melalui kegiatan-kegiatan ibadah, seperti shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, serta untuk menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an setiap awal pembelajaran PAI dilaksanakan tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.

Uraian di atas, yang dilakukan SMK Negeri 1 Ponorogo sesuai dengan dimensi praktik keagamaan.⁸⁰ Dimensi praktik keagamaan menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan dianjurkan oleh agamanya.

Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa, di SMK Negeri 1 Ponorogo setiap tahun rutin diadakan kegiatan imtaq, pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan Islami, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian selain mendapatkan pengetahuan agama melalui pembelajaran PAI di kelas, siswa SMK Negeri 1 Ponorogo juga memperoleh pengetahuan agama melalui kajian keislaman yang diadakan oleh Rohis setiap Jum'at siang. Hal ini sesuai dengan dimensi pengetahuan agama.⁸¹ Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

Selain praktik keagamaan sebagaimana di atas, SMK Negeri 1 Ponorogo, dalam rangka mengawal siswa kelas XII yang akan melaksanakan ujian akhir nasional, bapak ibu guru PAI mengadakan kegiatan doa bersama dan istighasah yang diikuti oleh seluruh siswa, bapak ibu guru dan karyawan karyawan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya sekolah agar siswa siswi yang akan menghadapi ujian akhir nasional mendapatkan kemudahan dan ketenangan.

⁸⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

⁸¹ Ibid.

Munculnya harapan sebagaimana di atas sesuai dengan dimensi pengalaman⁸². Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi.

Mengingat mayoritas siswa di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah perempuan, maka bapak ibu guru PAI sangat gencar dalam memotivasi siswinya untuk menutup aurat. Dalam hal ini sekolah tidak mewajibkan siswinya untuk memakai jilbab namun mayoritas siswi di SMK Negeri 1 Ponorogo hampir 80% sudah mengenakan jilbab ketika bersekolah. Selain itu, siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru. Perilaku-perilaku ini mengacu kepada dimensi pengamalan.⁸³ Dimana diantara wujud dari dimensi pengamalan adalah disiplin, taat, tertib, berlaku jujur, saling menghormati dengan orang lain (sesama manusia). Selain itu juga termasuk dimensi keyakinan⁸⁴, yaitu para siswi yakin jika mereka memakai jilbab maka mereka melakukan hal yang benar.

Budaya religius yang dikembangkan di SMK Negeri 1 Ponorogo memiliki pengaruh positif pada siswa siswinya. Pengaruh yang diberikan oleh budaya religius tersebut adalah terbentuknya karakter religius pada diri siswa, semakin tertib dan disiplin dalam melaksanakan ibadah, akhlak yang semakin

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid., 294.

⁸⁴ Ibid., 293.

baik. Hal ini juga merupakan wujud dari dimensi pengamalan.⁸⁵ Dimensi pengamalan atau konsekuensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan. Sehingga ada yang mengatakan dimensi pengamalan adalah dampak keagamaan (religious effects).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya di SMKN 1 Ponorogo telah melakukan dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Dimensi Keagamaan dan Wujud Budaya di SMK Negeri 1 Ponorogo

No.	Dimensi Keagamaan	Wujud Budaya Religius
1.	Dimensi keyakinan	Pertimbangan baik dan buruk, pemakaian jilbab
2.	Dimensi praktik keagamaan	Shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek
3.	Dimensi pengalaman	Kegiatan doa bersama dan istighasah
4.	Dimensi pengetahuan	Kegiatan imtaq, pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan Islami dalam rangka PHBI, pembelajaran PAI di kelas, serta kajian keislaman

⁸⁵ Ibid., 294.

5.	Dimensi pengamalan	Ketertiban dan kedisiplinan dalam mematuhi aturan serta kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada para guru
----	--------------------	--

D. Model Pengembangan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Ponorogo

Pengembangan budaya religius di dalam lingkungan sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa. Hal ini ditujukan untuk memperkokoh keimanan dan menjadikan siswa sebagai pribadi yang memiliki kesadaran beragama, serta memiliki akhlak mulia. Pelaksanaan budaya religius memiliki landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional, sehingga sekolah tidak dapat mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penciptaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan mutlak diperlukan. Karena dengan terwujudnya budaya religius di lingkungan sekolah, nilai-nilai agama yang terkandung dalam budaya religius akan tertanamkan pada diri siswa secara tidak langsung, serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa. Teraplikasikannya budaya religius di lingkungan sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi sifat, sikap, perilaku, serta pola pikir siswa menjadi religius.

Dalam pengembangan budaya religius, tentunya membutuhkan upaya khusus dari pihak sekolah untuk mewujudkannya. Misalnya jika di SMK Negeri 1 Ponorogo berawal dari kesepakatan bapak ibu guru PAI yang telah merumuskan nilai-nilai agama yang baik untuk dikembangkan yang kemudian

disepakati oleh kepala sekolah beserta guru-guru yang lain. Selanjutnya diwujudkan dengan pembuatan program, peraturan-peraturan, maupun kebijakan sekolah yang harus dilaksanakan dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo sangat didukung oleh warga sekolah. Hal tersebut terwujud dalam kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan serta program-program yang telah disepakati dan dibuat, serta melalui pembiasaan-pembiasaan yang diupayakan untuk dapat dilaksanakan oleh siswa siswi secara continue, sehingga nantinya menjadi dasar cara berperilaku dan bersikap bagi warga sekolah. Apa yang nampak di SMKN 1 Ponorogo tersebut sesuai dengan definisi budaya menurut Muhaimin yaitu budaya sebagai dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian warga sekolah.⁸⁶ Dengan kata lain terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika.⁸⁷

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMKN 1 Ponorogo dimulai dengan pembuatan program, peraturan dan kebijakan. Dan pada tahap selanjutnya disosialisasikan kepada para guru serta ketua kelas untuk diumumkan kepada para siswa yang menjadi anggota kelasnya. Sehingga program, peraturan maupun kebijakan tersebut dilakukan dan menjadi kebiasaan perilaku

⁸⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 308.

⁸⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 50.

para siswa di SMKN 1 Ponorogo. Proses sosialisasi nilai yang dilakukan pihak SMKN 1 Ponorogo, pelaksanaan nilai sehingga menjadi kebiasaan perilaku ini menurut Muhaimin dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, maka secara berturut-turut termasuk ke dalam pengenalan terhadap nilai-nilai agama secara kognitif (berupa sosialisasi), pemahaman secara afektif (berwujud sikap/perilaku), serta terciptanya konasi atau sikap suka rela dalam melakukan sesuatu (berwujud kebiasaan).⁸⁸

Kegiatan atau perilaku yang sudah menjadi budaya di SMK Negeri 1 Ponorogo dapat dibagi menjadi dua, praktik ibadah dan sikap keseharian. Praktik ibadah dan kegiatan diantaranya adalah shalat dhuhur berjamaah, dhuha, bertadarus, berdoa sebelum dan sesudah belajar, istighasah, khataman al-quran ketika Ramadhan, pondok Ramadhan, pesantren kilat dan pembayaran zakat ketika Ramadhan. Sedangkan budaya yang termasuk sikap adalah cium tangan ketika berjabat tangan dengan bapak ibu guru, membungkukkan badan ketika berjalan di depan bapak ibu guru, bertutur kata sopan, memakai jilbab, peringatan hari besar Islam.

Di SMK Negeri 1 Ponorogo pengembangan budaya religius di sekolah melibatkan kerjasama yang baik antar guru, baik guru agama maupun guru mata pelajaran umum, serta siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan

⁸⁸ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 313.

Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi bahwa penciptaan dan pengembangan budaya religius di sekolah memerlukan kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁸⁹

Peneliti menambahkan pelaksanaan pengembangan budaya religius tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan komitmen dari segenap elemen yang ada di sekolah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan, pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah sebagaimana penuturan Muhaimin diatas, dengan guru agama sebagai penanggung jawab utama.

Proses penanaman nilai religius di SMK Negeri 1 Ponorogo melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan, tahap pengarahan, dan tahap pembiasaan. Pada tahap pengenalan siswa dikenalkan tentang budaya religius yang ada di SMK Negeri 1 Ponorogo melalui kegiatan MOS atau pesantren kilat. Untuk tahap pengarahan dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembelajaran dikelas. Kemudian pada tahap pembiasaan, budaya religius yang telah disepakati diaplikasikan dalam keseharian di lingkungan sekolah, hal ini juga didukung oleh seluruh guru yang ada di SMK negeri 1 Ponorogo. Dalam pelaksanaan shalat

⁸⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, 59.

dhuhur berjama'ah yang telah terjadwalkan, setiap guru yang sedang mengajar kelas yang mendapatkan jadwal shalat dhuhur berjama'ah harus mengizinkan kelasnya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah. Untuk pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah itu sendiri yang bertugas menjadi imam tidak hanya dari guru PAI, tetapi juga dari guru umum yang dianggap mampu untuk menjadi imam. Kemudian agar siswa lebih tertib dalam melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, seluruh siswa yang mendapatkan jadwal shalat berjama'ah wajib melakukan absensi melalui finger print.

Pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo bertitik tolak pada nilai-nilai kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dengan tujuan untuk membentengi siswa siswi dari budaya-budaya serta pengaruh yang tidak baik. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Tujuan dari pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo ini termasuk ke dalam makna kualitatif. Karena pengembangan budaya religius digunakan sebagai alat untuk merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan perubahan zaman.⁹⁰

Melihat pernyataan di atas, adanya perumusan nilai-nilai oleh guru PAI yang disepakati kepala sekolah, proses penanaman nilai-nilai yang berujung sikap, adanya orientasi pembentengan diri dari pengaruh yang tidak baik yang merupakan akibat dari perubahan zaman, maka model yang diterapkan di SMK

⁹⁰ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

Negeri 1 Ponorogo adalah model mekanik.⁹¹ Hal ini dikarenakan pengembangan budaya di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah lebih mengedepankan fungsi moral dan spiritual, atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual. Dan pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

Jika peneliti telaah lagi, jika model struktural bersifat top down, maka pengembangan budaya di SMK Negeri 1 Ponorogo bersifat bottom up. Hal ini dikarenakan pemrakarsa bukan kepala sekolah akan tetapi guru sebagai bawahan kepala sekolah. Sehingga peneliti menilai berdasarkan model dan sifatnya bahwa model yang diterapkan di SMK Negeri 1 Ponorogo adalah bottom up mekanik. Dengan alur pengembangan; perumusan nilai-nilai religius yang ingin dikembangkan, persetujuan kepala sekolah, sosialisasi kepada warga sekolah, pembiasaan sikap sebagai wujud nilai religius. Secara lebih jelas peneliti skemakan sebagai berikut:

⁹¹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan*, 305-306.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SMK Negeri 1 Ponorogo telah melakukan dimensi keyakinan (Pertimbangan baik dan buruk, pemakaian jilbab), dimensi praktik keagamaan (Shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, berdoa pada awal dan akhir pembelajaran, tadarus al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek), dimensi pengalaman (Kegiatan doa bersama dan istighasah), dimensi pengetahuan (Kegiatan imtaq, pondok Ramadhan, pesantren kilat, perlombaan-perlombaan Islami dalam rangka PHBI, pembelajaran PAI di kelas, serta kajian keislaman) dan dimensi pengamalan (Ketertiban dan kedisiplinan dalam mematuhi aturan serta kebiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada para guru).
2. SMK Negeri 1 Ponorogo dalam mengembangkan budaya religiusnya menggunakan model mekanik dengan sifatnya buttom up sebagai temuan peneliti. Dengan alur pengembangan budaya religus perumusan nilai-nilai religius yang ingin dikembangkan, persetujuan kepala sekolah, pensosialisasian kepada warga sekolah, pembiasaan sikap sebagai wujud nilai religius.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada:

1. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Ponorogo.
 - a. Hendaknya terus meningkatkan pelaksanaan dari setiap dimensi religius, sehingga budaya religius semakin baik.
 - b. Hendaknya selalu menjaga sistem (budaya religius) yang ada, agar karakter peserta didik semakin lebih baik.
2. Guru PAI dan warga sekolah.
 - a. Hendaknya semakin meningkatkan daya kreativitas serta inovatifitasnya, agar proses pengembangan budaya yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.
 - b. Untuk guru PAI agar selalu berkomitmen untuk melaksanakan wujud dimensi nilai religius karena guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya. Dan guru selain PAI turut ikut menjaga kelangsungan budaya religius dengan ikut serta melaksanakan program yang telah diciptakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. Metodologi Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Ancok. Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem – Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bungin, M. Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana, 2008.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Semarang: Rineka Cipta, 1996.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhaimin. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Nuansa, 2003.
- _____. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006.
- _____. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- _____. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- _____. Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- _____. Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Naim, Ngainun. Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2003.
- Noor, Juliansyah. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Setiadi, Elly M. dkk, Ilmu Sosial Budaya dan Dasar. Jakarta: Kencana, 2010.
- _____. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shaleh, Abdul Rachman. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprpto, dkk. Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan: Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Tim Penulis, Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2009.
- Tohirin. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.